



E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PERILAKU ETIS TERHADAP KINERJA GURU SMP DI BANDAR LAMPUNG

Brian Mart Napitu ¹, Nova Mardiana ²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

¹briannapitu007@gmail.com, ²nova.mardiana@feb.unila.ac.id

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 04 Desember 2025

Diterima: 19 Februari 2026

Terbit/Dicetak: 23 Februari 2026

Keywords:

Emotional intelligence, teacher performance, ethical behavior, education, professionalism

Abstract

This study aims to analyze the influence of emotional intelligence and ethical behavior on the performance of junior high school teachers in Bandar Lampung. The research is based on the consideration that the success of teachers in carrying out their professional roles is not only determined by technical competence but also by psychological factors and ethical conduct that shape the quality of educational services. This study employed a causal quantitative design, with data collected through questionnaires distributed to 140 teachers, and analyzed using multiple linear regression. The findings indicate that emotional intelligence and ethical behavior have a positive and significant effect on teacher performance. Teachers with strong emotional intelligence are better able to manage stress, communicate effectively, and build constructive relationships in learning environments, which supports higher performance. In addition, ethical behavior such as integrity, responsibility, professionalism, and fairness strengthens interpersonal trust and enhances educational service quality. These results emphasize that developing teachers' emotional intelligence and professional ethics should be prioritized through continuous training, institutional support, and systematic performance evaluation to improve teacher performance and the overall quality of education in the modern era.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam proses edukasi, guru adalah teladan dalam pembentukan kepribadian siswa agar menjadi anak yang berguna bagi orang tua dan masyarakat sekitarnya. Menjadi seorang pendidik yang baik bergantung dengan bagaimana guru tersebut memunculkan jiwa pendidik dalam dirinya. Guru yang profesional dapat menciptakan suasana pembelajaran penuh semangat dan menarik minat siswa sehingga tugas dapat terlaksana dengan optimal. Profesi guru mempunyai tugas sebagai fasilitator dan komunikator untuk mendidik, mengajar dan melatih anak didiknya (Kandari dan Arfandi, 2021).

* Corresponding Author.

Brian Mart Napitu, e-mail : briannapitu007@gmail.com

Proses untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik harus didukung dengan kecerdasan emosional yang tinggi dari guru agar mampu mengendalikan segala ego dan keinginannya serta mampu memahami orang lain atau rekan kerjanya sehingga terciptanya suasana kelompok kerja yang dinamis dan menjalankan tugas dengan baik (Rorimpandey *et al.*, 2022).

Kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Pikiran dan tindakan secara psikologis merupakan bagian dari sebuah kecerdasan yang dimiliki manusia. Dan manusia adalah makhluk yang memiliki alternatif, makhluk yang memiliki pilihan sendiri. Sifat yang membedakan manusia yang satu dengan lainnya adalah intelegensi kecerdasan dalam mengolah pola pikir dan mengolah pola rasa individu (Samsudin & Rukanda, 2024). Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional guru sangat memengaruhi interaksi mereka dengan siswa dan dinamika proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Goleman (2005) menunjukkan bahwa keberhasilan hidup seseorang ditentukan pendidikan formalnya 15 persen sedangkan 85 persen lagi ditentukan oleh sikap mentalnya/kepribadian. Pada penelitiannya tersebut kemudian dijelaskan bahwa kemampuan terbesar yang mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam bekerja adalah empati, disiplin diri, dan inisiatif yang dikenal dengan kecerdasan emosional. Untuk itu sebagai salah satu sumber daya manusia yang sangat berpengaruh untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas lainnya, guru juga perlu memiliki kecerdasan emosional. Dengan kecerdasan emosional yang kuat, guru lebih siap menangani situasi kelas yang menantang sambil tetap menjaga profesionalisme.

Untuk menjalankan operasional suatu kegiatan, dibutuhkan manusia sebagai operator. Keahlian dan kemampuan diperlukan dalam mengatur dan mengarahkan sumber daya manusia untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Pentingnya unsur manusia di organisasi adalah sebagai penggerak organisasi dan sumber daya manusia dalam berbagai tuntutan masyarakat dan zaman dan tujuan organisasi (Rosita *et al.*, 2024). Mengingat guru merupakan penggerak utama dalam proses pendidikan, maka pengelolaan sumber daya manusia yang profesional menjadi sangat penting. Sumber daya manusia perlu dikelola secara profesional agar dapat terwujud keseimbangan antara kebutuhan pegawai dengan tuntutan dan kemampuan perusahaan, sehingga ketika dikelola secara baik dan profesional dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkinerja tinggi. Proses untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas perlu didukung dengan kecerdasan emosional yang tinggi dari karyawan agar dapat bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya (Putriza dan Riofita, 2024).

Kinerja guru mengacu pada pekerjaan yang dicapai berdasarkan standar kualitas dan kuantitas tertentu sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan Kecerdasan emosional yang baik yang dimiliki oleh guru sangat diharapkan dapat membantunya dalam menjalankan tugas kerja dengan pengelolaan emosi yang baik sehingga dapat terjalin hubungan yang baik terhadap sesama guru dan murid sehingga dapat menghasilkan kinerja menjadi maksimal. Kinerja adalah prestasi kerja atau hasil kerja baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh sumber daya manusia dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Untuk mengetahui apakah kinerja yang dihasilkan baik dan berkualitas maka di perlukan adanya penilaian kinerja (Husain dan Santoso, 2022). Hal ini menekankan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu komponen pendukung kinerja optimal. Selain pendekatan kecerdasan emosional, perilaku etis seorang guru perlu juga untuk ditingkatkan, untuk melihat

bagaimana kualitas guru yang dimiliki organisasi dalam menjalankan tugas kerjanya. Perilaku etis merupakan bagian dari kepemimpinan serta pengembangan etika yang mempunyai peranan penting demi kemajuan suatu individu sebagai pemimpin dan memberikan pelayanan sebagai pemandu yang etis untuk pengikutnya (Fiqih *et al.*, 2025). Guru yang menunjukkan perilaku etis cenderung membuat keputusan yang bijaksana, menggunakan bahasa yang sopan, menegakkan disiplin secara adil, dan menunjukkan nilai-nilai moral yang dapat ditiru oleh siswa (Vikaraman *et al.*, 2021). Sikap etis seperti itu juga mempengaruhi kualitas layanan pendidikan (Azzahra & Gumiandari, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahad *et al.* (2020) menunjukkan bahwa seseorang yang berperilaku etis dan memiliki kecerdasan emosional akan memengaruhi kinerjanya secara positif karena kecerdasan emosional meningkatkan adaptasi, komunikasi, dan pengelolaan stres, sementara perilaku etis membangun kepercayaan dan reputasi yang baik. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu bekerja sama, fokus pada tugas, dan memotivasi diri, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pencapaian tujuan kerja, serta membantu dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang lebih baik. Dengan demikian seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional dan perilaku etis memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi, memahami siswa, berkomunikasi, membangun hubungan yang baik, serta menjalankan tanggung jawab secara profesional dan etis, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pengajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Di SMP, di mana siswa berada pada usia remaja yang penuh dengan gejala emosi, guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Guru yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik akan lebih mudah menghadapi berbagai masalah yang muncul, seperti siswa yang sulit diatur, konflik antara siswa, ataupun tekanan dari pihak lain yang mengharapkan hasil akademik yang tinggi. Guru yang memiliki unsur kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, manajemen diri, empati, motivasi, dan manajemen hubungan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung (Nasution *et al.*, 2025). Di tengah meningkatnya tuntutan teknologi pendidikan, tekanan akademis, dan regulasi sekolah, guru juga membutuhkan kemampuan emosional yang kuat untuk menjaga stabilitas kerja. Penelitian oleh Khassawneh *et al.* (2022) menegaskan bahwa kecerdasan emosional guru berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan keberhasilan siswa.

Berbagai kasus pelanggaran etika guru menyoroti pentingnya penguatan kecerdasan emosional dan perilaku etis di sektor pendidikan. Contohnya adalah kasus tahun 2024 yang melibatkan mantan guru honorer di Bandar Lampung, Nurul Ismail, yang melakukan perbuatan asusila terhadap enam siswa, sebagaimana dilaporkan oleh Tribun News Lampung. Selain itu, sebuah video viral menunjukkan seorang guru dengan marah mencengkeram leher seorang siswa saat upacara sekolah, yang menyebabkan kepanikan di antara siswa. Kasus-kasus ini menggambarkan bahwa pengendalian emosi yang buruk dan integritas yang lemah dapat menyebabkan pelanggaran serius terhadap etika profesi. Hal ini menegaskan perlunya guru dibekali dengan kecerdasan emosional dan etika profesi untuk menjaga kualitas pendidikan dan melindungi siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal dengan kuesioner survei untuk menganalisis bagaimana kecerdasan emosional dan perilaku etis memengaruhi kinerja guru di SMP Bandar Lampung. Metode ini memberikan beberapa keunggulan, termasuk pengukuran numerik yang objektif, penggunaan pedoman sampel besar berdasarkan rekomendasi Roscoe, dan

penerapan instrumen tervalidasi dari penelitian sebelumnya, sehingga temuannya reliabel secara statistik. Desainnya juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan analisis kuantitatif berbasis regresi untuk memeriksa variabel serupa. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan, seperti potensi bias responden akibat kuesioner laporan diri, generalisasi terbatas karena sampel hanya mencakup 145 guru dari satu wilayah, dan cakupan analisis yang sempit karena variabel potensial lain yang memengaruhi seperti lingkungan sekolah atau dukungan manajemen tidak disertakan. Penelitian ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku etis berdampak positif terhadap luaran pendidikan dan secara logis mengajukan hipotesis bahwa masing-masing variabel ini memiliki efek positif langsung terhadap kinerja guru.

Penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama: apakah kecerdasan emosional memengaruhi kinerja guru SMP di Bandar Lampung dan apakah perilaku etis memengaruhi kinerja guru dalam konteks yang sama. Untuk menjawab permasalahan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanatori kausal, dengan memberikan kuesioner terstruktur berskala Likert kepada guru dan melakukan analisis statistik untuk mengukur kekuatan dan signifikansi hubungan antar variabel. Temuan ini memberikan implikasi praktis, termasuk perlunya sekolah memprioritaskan rekrutmen guru dengan kompetensi emosional dan etika yang kuat, serta menerapkan program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan profesionalisme dan kematangan emosional dalam praktik mengajar.

Studi ini memperluas diskusi akademis dengan menawarkan beberapa kontribusi. Pertama, studi ini mengkaji populasi yang sebelumnya belum pernah menerima studi terfokus dalam kombinasi persis ini, yaitu guru SMP di Bandar Lampung, sehingga mengisi kesenjangan penelitian kontekstual. Kedua, tidak seperti banyak penelitian sebelumnya yang menganalisis kecerdasan emosional atau etika sebagai prediktor terpisah, penelitian ini mengintegrasikan kedua variabel secara simultan untuk mengkaji dampak gabungannya terhadap kinerja. Ketiga, studi ini menyediakan data empiris baru yang mendukung penggunaan instrumen pengukuran yang telah mapan di lingkungan pendidikan Indonesia. Terakhir, studi ini menghasilkan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan kualitas dan kinerja guru dalam praktiknya.

Jurnal ini mengikuti struktur akademis standar. Pendahuluan menyajikan latar belakang, termasuk isu nyata tentang kecerdasan emosional yang rendah dan pelanggaran etika di kalangan guru di Bandar Lampung, diikuti oleh perumusan pertanyaan penelitian, tujuan, dan manfaat yang diharapkan. Tinjauan pustaka membahas teori, definisi, indikator, temuan sebelumnya, dan pengembangan kerangka kerja dan hipotesis penelitian. Bagian metodologi penelitian merinci desain kausal, sumber data, pendekatan pengambilan sampel, struktur kuesioner, dan prosedur analitis. Meskipun bab analisis terperinci tidak ditampilkan, biasanya mencakup statistik deskriptif, pengujian instrumen, hasil regresi, dan interpretasi temuan. Akhirnya, bab penutup menyajikan kesimpulan akhir penelitian, rekomendasi praktis, dan keterbatasan penelitian, seperti keragaman sampel yang terbatas, ketergantungan pada data yang dilaporkan sendiri, dan terbatasnya jumlah variabel independen yang disertakan dalam analisis.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang kinerja guru terus berkembang, terutama terkait faktor psikologis dan perilaku seperti kecerdasan emosional dan perilaku etis. Studi sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa kompetensi profesional seorang guru tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh kemampuan kognitif saja, tetapi juga bergantung pada kematangan emosional, kesadaran moral, dan kemampuan interpersonal.

Kecerdasan emosional mencakup lima komponen utama menurut Goleman (2015) yaitu (1) *Self-awareness*: merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakan untuk keputusan sendiri; (2) *Self Management*: merupakan kemampuan menangani emosi, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, mempunyai kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari; (3) Empati: merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu; (4) Motivasi: kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi; dan (5) Manajemen hubungan: merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

Khassawneh *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja staf akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Bersamaan dengan itu, Rasam (2023) menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja guru, mendorong guru untuk terus mengembangkan kematangan emosional mereka guna meningkatkan kualitas pengajaran. Penelitian oleh Nieto *et al.* (2021) lebih lanjut menekankan bahwa kecerdasan emosional dan hubungan guru-siswa yang kuat berkontribusi terhadap kesejahteraan akademik dan prestasi siswa di lingkungan sekolah menengah pertama. Studi-studi ini secara kolektif menegaskan bahwa kecerdasan emosional krusial tidak hanya untuk mengatasi tantangan di kelas, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa.

Namun, banyak penelitian yang ada mengkaji kecerdasan emosional secara independen, tanpa mengintegrasikan dimensi perilaku dan etika secara bersamaan. Hal ini menciptakan peluang untuk memperluas penelitian dengan mengkaji kecerdasan emosional bersama faktor-faktor lain yang krusial bagi perilaku profesional, seperti perilaku etis.

Perilaku etis mengacu pada perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip moral dan profesional. Dalam profesi guru, tanggung jawab etis mencakup integritas, akuntabilitas, kepercayaan publik, dan keadilan (Arens, 2012). Guru diharapkan menunjukkan karakter positif, menjunjung tinggi kode etik profesi, dan menjadi teladan bagi siswa. Ludlum *et al.* (2013) mengidentifikasi beberapa dimensi perilaku yang dapat digunakan untuk mengevaluasi etika, termasuk menghindari penyalahgunaan waktu kerja, menghindari pemalsuan informasi, dan menjaga kejujuran serta integritas profesional.

Studi empiris mendukung pentingnya perilaku etis dalam pendidikan. Penelitian oleh Vikaraman *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan etis di kalangan administrator sekolah mendorong iklim kerja yang positif dan meningkatkan kepercayaan guru. Bersamaan dengan itu, Sahin dan Yuksel (2021) menekankan bahwa guru dan calon guru harus mengembangkan kepekaan etis untuk memperkuat pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan perilaku di kelas. Mubarok *et al.* (2024) menegaskan bahwa perilaku guru yang etis berkontribusi langsung pada pengembangan karakter siswa, yang menunjukkan relevansi organisasi dan pedagogis.

Meskipun pengaruh etika terhadap profesionalisme guru diakui secara luas, relatif sedikit penelitian yang secara langsung mengkaji bagaimana perilaku etika individu berkorelasi dengan hasil kinerja pengajaran yang terukur, terutama dalam konteks sekolah Indonesia pada tingkat sekolah menengah pertama.

Beberapa akademisi telah mulai mengkaji kecerdasan emosional dan etika secara bersamaan. Ahad *et al.* (2020) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku etis secara bersamaan sama memengaruhi kinerja individu dengan meningkatkan komunikasi, kepercayaan interpersonal, dan pengambilan keputusan profesional. Namun, sebagian besar studi ini dilakukan di luar konteks pendidikan menengah Indonesia dan seringkali melibatkan para profesional di sektor non-pendidikan, seperti audit dan manajemen bisnis.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian: meskipun terdapat kerangka kerja teoretis dan konseptual yang luas, dampak terpadu kecerdasan emosional dan perilaku etis terhadap kinerja guru belum banyak diteliti, terutama di lingkungan sekolah menengah pertama di Indonesia. Selain itu, penelitian sebelumnya jarang difokuskan pada wilayah seperti Bandar Lampung, di mana variasi budaya institusi, harapan masyarakat, dan karakteristik mahasiswa dapat memengaruhi perilaku profesional.

Berdasarkan tinjauan tersebut, studi ini memposisikan diri sebagai respons terhadap beberapa kesenjangan dalam literatur:

- 1) Studi yang terbatas mengkaji kecerdasan emosional dan perilaku etis secara bersamaan, meskipun keduanya secara teoritis terkait dengan efektivitas pribadi dan profesional.
- 2) Hanya sedikit studi empiris yang menyelidiki kinerja guru secara khusus di sekolah menengah pertama di Indonesia, di mana kematangan emosional dan konsistensi etika sangat penting karena fase perkembangan siswa.
- 3) Tidak ada penelitian sebelumnya yang berfokus pada guru SMP di Bandar Lampung, sehingga studi ini unik secara kontekstual dan relevan secara regional.

Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur manajemen sumber daya manusia dan pendidikan dengan menguji secara empiris bagaimana kecerdasan emosional dan perilaku etis secara simultan memengaruhi kinerja guru. Diharapkan studi ini memperkuat pemahaman teoritis sekaligus menawarkan wawasan praktis untuk kebijakan pendidikan, program pengembangan guru, dan manajemen kinerja institusi dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kausal kuantitatif yang dirancang untuk menguji pengaruh langsung Kecerdasan Emosional (X_1) dan Perilaku Etis (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y). Metode ini disusun dalam beberapa tahap berurutan untuk memastikan pengumpulan, pemrosesan, dan analisis data yang sistematis.

1. Jenis Penelitian

Penelitian kausal adalah desain penelitian yang tujuan utamanya adalah menjelaskan hubungan sebab-akibat atau pengaruh antar variabel yang diteliti. Variabel yang memberikan pengaruh disebut variabel independen, sedangkan variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kausal, yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat atau pengaruh antar variabel.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif mengacu pada informasi non-numerik seperti deskripsi, narasi, dan observasi yang menjelaskan makna, pandangan, dan pengalaman, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh langsung dari sekolah menengah pertama di Bandar Lampung. Sementara itu, data kuantitatif mengacu pada informasi

numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik untuk mendukung pengambilan keputusan yang objektif berdasarkan temuan numerik. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer merupakan data asli yang dikumpulkan langsung dari responden di lapangan melalui kuesioner yang diisi oleh partisipan. Data sekunder diperoleh dari catatan yang ada, literatur, penelitian terdahulu, jurnal, dan dokumen seperti arsip HRD dari sekolah terkait di Bandar Lampung.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data. Pertama, penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur relevan seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Kedua, data dikumpulkan melalui kuesioner, yang terdiri dari tiga bagian: pernyataan tentang kecerdasan emosional yang diadaptasi dari Treasa *et al.* (2017), perilaku etis yang diadaptasi dari Jeffrey (2002), dan kinerja yang diadaptasi dari Koopmans *et al.* (2014). Kuesioner menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat setuju (5) hingga sangat tidak setuju (1), dan didistribusikan langsung kepada responden untuk memperoleh data yang efisien dan terstruktur.

4. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono, populasi mengacu pada keseluruhan kelompok subjek dengan karakteristik khusus yang ditentukan oleh peneliti, yang dalam penelitian ini terdiri dari guru-guru SMP di Bandar Lampung. Karena mempelajari keseluruhan populasi tidak memungkinkan karena keterbatasan seperti waktu, sumber daya, dan biaya, sampel diambil menggunakan teknik pengambilan sampel probabilitas dengan *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan, khususnya guru-guru SMP aktif di Bandar Lampung yang secara teratur berinteraksi dengan siswa remaja yang emosionalnya dinamis. Untuk penelitian multivariat, termasuk analisis regresi berganda, ukuran sampel idealnya minimal sepuluh kali lipat jumlah variabel, dan mengikuti pedoman Roscoe sebagaimana dikutip dalam Sekaran (2017), penelitian ini menentukan sampel minimal 140 responden.

5. Uji Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen dalam penelitian ini meliputi uji validitas, reliabilitas, dan normalitas. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan analisis faktor melalui SPSS, di mana item kuesioner dianggap valid jika nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) melebihi 0,5. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* di SPSS, dengan koefisien lebih besar dari 0,6 menunjukkan item reliabel. Pengujian normalitas bertujuan untuk menentukan apakah residual dalam model regresi terdistribusi normal, yang dikonfirmasi ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Penelitian deskriptif ini menganalisis respons kuesioner secara kualitatif dan menyajikan temuan dalam bentuk deskriptif, sementara analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku etis terhadap kinerja guru, mengikuti rumus $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk menentukan apakah setiap variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen, dengan signifikansi diterima ketika $p < 0,05$. Hasil uji-t diperoleh dari output Koefisien analisis regresi berganda menggunakan SPSS 24.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data utama yang disebarakan kepada 145 guru SMP di Bandar Lampung. Semua kuesioner dikembalikan dan diolah, sehingga tingkat responsnya mencapai 100 persen.

1. Hasil

a) Deskripsi Pernyataan Responden pada Variabel Kecerdasan Emosional (X1)

Uraian jawaban responden untuk variabel Kecerdasan Emosional pada guru SMP di Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Rata-rata Respon Kecerdasan Emosional

No	Statement Item	Mean (\bar{X})
1	Anda mampu memahami emosi dengan baik saat menjalankan tugas.	4,12
2	Anda benar-benar memahami apa yang Anda rasakan saat menjalankan tugas.	4,17
3	Anda mampu mengamati emosi rekan kerja dengan baik.	4,24
4	Anda mampu memahami perasaan rekan kerja saat bertugas.	4,17
5	Anda mampu menangani kesulitan di tempat kerja secara rasional.	4,10
6	Anda mampu mengelola emosi dengan baik saat bekerja.	4,10
7	Anda adalah orang yang kompeten di bidang Anda.	4,04
8	Anda akan selalu mendorong diri sendiri untuk melakukan yang terbaik.	4,18
Rata-rata		4,14

Berdasarkan data olahan, indikator kecerdasan emosional, meliputi kesadaran diri, empati, pengelolaan diri, dan motivasi diri, mencapai skor rata-rata 4,14. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP di Bandar Lampung menunjukkan perilaku etis yang kuat dan regulasi emosi yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu memahami dan mengekspresikan emosinya dengan tepat, merespons orang lain secara sensitif, mengelola tekanan emosional dengan baik, dan mempertahankan motivasi tinggi yang mendukung kinerja positif baik dalam tugas profesional maupun kehidupan sehari-hari.

b) Deskripsi Pernyataan Responden untuk Variabel Perilaku Etis (X2)

Deskripsi jawaban responden untuk variabel Perilaku Etis Guru SMP di Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Jawaban Responden tentang Perilaku Etis

No	Statement Item	Mean (\bar{X})
1	Anda tidak memanfaatkan organisasi untuk keuntungan pribadi saat menjalankan tugas Anda.	4,10
2	Anda tidak menggunakan wewenang Anda untuk menjalankan bisnis pribadi selama jam kerja.	4,17
3	Anda selalu terbuka untuk mengakui kesalahan rekan kerja saat menjalankan tugas Anda.	4,17
4	Anda tidak pernah memberikan komentar negatif tentang pekerjaan rekan kerja Anda.	4,10
5	Anda tidak ragu menolak hadiah dari orang lain saat membantu rekan kerja dalam tugasnya.	4,09
6	Anda tidak pernah berbohong untuk mendapatkan cuti.	4,13
7	Anda tidak pernah memanipulasi informasi saat menjalankan tugas Anda.	4,10
8	Anda tidak pernah mengungkapkan informasi rahasia organisasi.	4,15
Rata-rata		4,13

Tabel tersebut menunjukkan bahwa indikator perilaku etis, termasuk menghindari penggunaan fasilitas organisasi untuk kepentingan pribadi, menerima tanggung jawab atas kesalahan, menolak suap, mencegah pemalsuan, pembengkakan biaya, dan penipuan, mencapai skor rata-rata 4,13. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMP di Bandar Lampung memiliki kesadaran etis yang kuat. Mereka mampu membatasi kepentingan pribadi yang dapat merugikan organisasi, bertanggung jawab tanpa menyalahkan orang lain, dan memandang tindakan seperti suap, pemalsuan dokumen atau informasi, pelaporan palsu, dan pembocoran informasi rahasia sebagai pelanggaran serius. Secara keseluruhan, para guru menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga integritas dalam tugas profesional mereka.

c) Deskripsi Pernyataan Responden untuk Variabel Kinerja (Y)

Uraian jawaban responden untuk variabel Kinerja adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Rata-rata Jawaban Responden tentang Kinerja

No	Statement Item	Mean (\bar{X})
1	Anda selalu menyelesaikan tugas dengan presisi dan akurasi tinggi.	4,14
2	Anda mampu menetapkan prioritas dan rencana kerja sehingga tugas Anda dapat diselesaikan tepat waktu dan optimal.	4,05
3	Anda mampu mengemban tanggung jawab yang lebih besar dan melakukan pekerjaan Anda lebih baik daripada yang diharapkan institusi.	4,12
4	Anda bersedia menerima tanggung jawab tambahan yang tidak secara langsung merupakan bagian dari tugas inti Anda.	4,06
5	Anda bekerja sesuai target dan tidak pernah mengeluh tentang hal-hal di luar tanggung jawab Anda.	4,07
6	Anda tidak pernah membawa peralatan atau perlengkapan kantor untuk keperluan pribadi.	4,16
Rata-rata		4,10

Tabel menunjukkan bahwa variabel kinerja yang mencakup kinerja tugas, kinerja kontekstual, dan kinerja kontraproduktif mencapai skor rata-rata yang baik. Kinerja tugas memperoleh skor 4,05, menunjukkan bahwa guru SMP di Bandar Lampung mampu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, menetapkan prioritas, dan mengelola tugas secara efektif sesuai dengan Koopmans *et al.* (2014). Kinerja kontekstual juga memperoleh skor tinggi, yaitu 4,16, yang mencerminkan perilaku positif yang mendukung lingkungan kerja, seperti mengambil tanggung jawab tambahan, menunjukkan inisiatif, dan berkolaborasi dengan baik dengan orang lain. Sementara itu, kinerja kontraproduktif memperoleh skor 4,11, menunjukkan bahwa guru menghindari tindakan yang dapat merugikan organisasi. Secara keseluruhan, kinerja mereka berada dalam kategori baik dan sejalan dengan standar kerja profesional.

d) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan secara terpisah untuk menentukan sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Analisis ini menggunakan uji-t dengan tingkat keyakinan 95 persen dengan mempertimbangkan derajat kebebasan dalam proses pengujian. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

		Coefficients ^a				
		Unstandardized		Standardize		
		Coefficients		d		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	37,702	19,867		1,898	0,060
	Kecerdasan Emosional	0,186	0,049	0,341	3,817	0,000
	Perilaku Etis	0,335	0,049	0,607	6,789	0,000
a. Dependent Variable: KINERJA						

Berdasarkan hasil uji-t pada Tabel 4.12, Kecerdasan Emosional (X1) dan Perilaku Etis (X2) ditemukan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja guru SMP di Bandar Lampung. Kecerdasan Emosional menunjukkan koefisien beta positif ($\beta = 0,341$) dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan nilai-t (3,817) lebih besar daripada nilai-t tabel (1,9766), yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Demikian pula, Perilaku Etis juga menunjukkan koefisien beta positif ($\beta = 0,607$) dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan nilai-t (6,789) lebih besar daripada nilai-t tabel (1,9766). Temuan ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku etis yang lebih tinggi di kalangan guru mengarah pada peningkatan kinerja.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMP di Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dengan nilai Standardized Coefficients Beta sebesar 0,341, tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$, dan nilai t (3,817) lebih besar dari nilai t tabel (1,9766), yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menegaskan bahwa kemampuan guru dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi dengan tepat berkontribusi positif terhadap peningkatan efektivitas kerja. Guru yang mampu mengelola emosinya cenderung lebih stabil dalam menghadapi tantangan kelas, menyelesaikan tugasnya secara optimal, dan menciptakan interaksi yang lebih harmonis dengan siswa dan rekan kerja.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Goleman (2007), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan elemen penting dalam mendukung kinerja kerja seseorang, karena membantu individu beradaptasi terhadap tekanan dan menyelesaikan tugas dengan lebih efektif. Studi oleh Kerney *et al.* (2017) dan Wang (2022) semakin memperkuat hasil ini, dengan mencatat bahwa kecerdasan emosional meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, mendorong komunikasi yang lebih produktif, dan meningkatkan pemahaman terhadap kondisi emosional orang lain. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat relevan karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi tetapi juga pada kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, suportif, dan kondusif bagi perkembangan siswa.

Selain itu, variabel Perilaku Etis (X2) juga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru, dengan nilai Standardized Coefficients Beta sebesar 0,607, tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$, dan nilai t-hitung (6,789) yang melebihi nilai t-tabel (1,9766), sehingga kembali mengakibatkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Guru yang menerapkan nilai-nilai etika seperti integritas, kejujuran, profesionalisme, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya menunjukkan kinerja yang lebih baik baik secara moral maupun fungsional. Hal ini sesuai dengan Hunter dalam Jeffrey (2002) yang menyatakan bahwa perilaku etis dapat memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan kepercayaan antar individu, dan memelihara suasana kerja yang positif, sehingga

secara langsung memberikan kontribusi terhadap produktivitas dan kualitas kinerja guru secara keseluruhan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku etis berkaitan erat dengan peningkatan kinerja pendidik. Goleman (2005) menekankan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen esensial, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang secara langsung berkontribusi terhadap kesuksesan profesional. Beberapa penelitian lain mendukung temuan ini, seperti penelitian oleh Khassawneh *et al.* (2022), Wang (2022), dan Rasam (2023), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja guru dan efektivitas proses pembelajaran. Di sisi lain, penelitian yang berfokus pada etika juga menegaskan bahwa perilaku profesional memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas kinerja. Vikaraman *et al.* (2021) dan Mubarok *et al.* (2024) menemukan bahwa perilaku etis, kepemimpinan moral, dan kepekaan terhadap nilai-nilai profesional meningkatkan kepercayaan, menciptakan iklim kerja yang positif, dan mendukung pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku etis merupakan variabel mendasar yang tidak hanya memengaruhi kinerja individu guru tetapi juga membentuk kualitas keseluruhan lingkungan pendidikan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku etis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di Bandar Lampung. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan guru dalam mengelola emosi dan memahami kondisi emosional diri sendiri maupun orang lain, semakin baik pula kinerja mereka dalam menjalankan tugas. Selain itu, penerapan perilaku etis seperti integritas, tanggung jawab, dan profesionalisme juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja guru, artinya semakin baik perilaku etis yang ditunjukkan, semakin tinggi pula kinerja yang dicapai.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti merekomendasikan agar guru SMP di Bandar Lampung meningkatkan kecerdasan emosional mereka melalui kegiatan seperti pelatihan manajemen emosi, mindfulness, dan forum berbagi pengalaman untuk memperkuat refleksi diri, empati, dan keterampilan manajemen stres. Lebih lanjut, sekolah dan otoritas pendidikan perlu memperkuat budaya etika dengan memberikan pelatihan rutin tentang kode etik profesi, mendorong guru untuk mengakui dan mengoreksi kesalahan, serta memberikan penghargaan kepada guru yang menunjukkan integritas tinggi. Bagi lembaga pendidikan dan universitas, dukungan diperlukan dalam meningkatkan kinerja guru melalui program-program seperti pengembangan manajemen waktu, kegiatan kolaboratif seperti observasi kelas, dan evaluasi berbasis kompetensi agar guru dapat membangun kepercayaan diri dan memaksimalkan kinerja mereka di era pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Kandiri, K., dan Arfandi, A. (2021). Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1): 1-8.
- Rorimpandey, R., Nelwan, O. S., & Taroreh, R. N. (2022). Pengaruh Keselamatan Kesehatan Kerja, Komitmen Organisasi, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(1): 518-527.
- Samsudin, C., dan Rukanda, N. (2024). Pembelajaran dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Berbasis Total Quality Management Di Pesantren. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 7(3): 282.
- Goleman, D.(2007). *Emotional Intelligence*. Cetakan Ketujuh Belas. Jakarta: Gramedia.
- Rosita, S., Aira, D. M. F., Hendriyadi, H., dan Setiawan, W. J. (2024). *Buku Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jambi: Wida Publishing.
- Putriza, G., dan Riofita, H. (2024). Tujuan Penerapan Manajemen SDM di PT Jarum. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 2(4): 89.
- Husain, B. A., dan Santoso, A. B. (2022). Analisis Disiplin Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan pada Perusahaan CV. Kirana Utama Bogor. *Jurnal Tadbir Peradaban*. 2(3): 162-163.
- Fiqih, M., Darmawan, D., & Masnawati, E. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Etis terhadap Kinerja Guru. *Indonesian Research Journal on Education*. 5(1): 862-869.
- Vikaraman, S. S., Mansor, A. N., & Hamzah, M. I. M. (2018). Influence of ethical leadership practices in developing trust in leaders: A pilot study on Malaysian secondary schools. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3.30): 444-448.
- Ahad, R., Mustafa, M. Z., Mohamad, S., Abdullah, N. H. S., dan Nordin, M. N. (2021). Work attitude, organizational commitment and emotional intelligence of Malaysian vocational college teachers. *Journal of Technical Education and Training*, 13(1), 15-21.
- Azzahra, N. F., dan Gumindari, S. (2021). Pengaruh kepribadian dan perilaku etis guru pada integritas guru smpt riyadul mubarak dalam mengajar. *Jurnal Profesi Keguruan*. 7(2): 241-247.
- Nasution, F.M., Purba, S., Rahman, A., dan Pangaribuan, W.(2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Disiplin Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri 8 Medan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1): 685.
- Khassawneh, Osama, et al.(2022). The relationship between emotional intelligence and educators' performance in higher education sector. *Behavioral Sciences*. 12(12) : 511.
- Chamizo-Nieto, M. T., Arrivillaga, C., Rey, L., & Extremera, N. (2021). The role of emotional intelligence, the teacher-student relationship, and flourishing on academic performance in adolescents: a moderated mediation study. *Frontiers in psychology*. Vol 12(6): 6.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., dan Beasley, Mark S. (2012). *Auditing And Assurance Services*. 14th Edition. America: Pearson Education, Inc.
- Mubarok, A. S., Bakker, C., Hamzali, S., Yulianti, S. D., dan Rifky, S. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Pembentukan Karakter Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 8(2): 18829-18842.
- Kearney, Treasa., Walsh, Gianfranco., Barnett, Willy., Gong, Taeshik., dan Ifie, Kemefasu.(2017). "Emotional Intelligence in Front-Line/Back-Office Employee Relationship". *Journal of Services Marketing*. 31(2), 185-199.
- Jeffrey, Kantor and Jacob Weisberg.(2002). "Ethical attitudes and Ethical behavior are manager role models?". *International Journal of Manpower*, Vol.23. No.8, pp.687-703.
- Koopmans, L., Bernaars, C.M., Hildebrandt, V.H., dan Vet, H.C.W. de, Beek, A.J. Vander. (2014). "Construct Validity of Individual Work Performance Questionnaire". *Journal of Occupational and Environmental medicine*. 56(3), 331-337.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie.(2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Kahlian, Edisi 6, Buku 1, Cetakan Kedua*, Salemba Empat. Jakarta Selatan 12610.
- Kearney, Treasa., Walsh, Gianfranco., Barnett, Willy., Gong, Taeshik., dan Ifie, Kemefasu.(2017). "Emotional Intelligence in Front-Line/Back-Office
- Wang, L. (2022). Exploring the relationship among teacher emotional intelligence, work engagement, teacher self-efficacy, and student academic achievement: A moderated

mediation model. *Frontiers in psychology*. Vol 12(7): 7.

Mubarok, A. S., Bakker, C., Hamzali, S., Yulianti, S. D., dan Rifky, S. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Pembentukan Karakter Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 8(2): 18829-18842